

## Transformasi Digital dalam Pembelajaran Kewirausahaan: Strategi Mengembangkan Jiwa Entrepreneur Mahasiswa PGSD di Era Society 5.0

Rabiatul Adawiyah<sup>1</sup>, Aprisnoh Junius Sevenhart Neken<sup>2</sup>, Whenza Tiara Wahongan<sup>3</sup>, Syari Rukmana Wahab<sup>4</sup>, Nelly Austin Fonotaba<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua, Papua Selatan, Indonesia

[rabiabiiy23@gmail.com](mailto:rabiabiiy23@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh transformasi digital, literasi digital, dan dukungan institusi terhadap pengembangan jiwa entrepreneur mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua pada era Society 5.0. Dengan desain survei kuantitatif berpendekatan campuran (mixed-method), penelitian melibatkan 40 mahasiswa semester 4. Hasil analisis menunjukkan transformasi digital ( $M=3,92$ ), literasi digital ( $M=3,80$ ), dukungan institusi ( $M=3,45$ ), dan jiwa entrepreneur mahasiswa ( $M=3,88$ ) berada pada kategori tinggi. Korelasi Pearson memperlihatkan hubungan signifikan ketiganya dengan jiwa entrepreneur ( $r$  literasi digital= $0,70$ ; transformasi digital= $0,68$ ; dukungan institusi= $0,60$ ), sedangkan regresi berganda mengonfirmasi literasi digital sebagai faktor paling dominan ( $\beta=0,41$ ;  $R^2=0,61$ ;  $p<0,05$ ). Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya pada mahasiswa PGSD—segmen yang selama ini jarang dieksplorasi dalam kewirausahaan digital—serta integrasi indikator teknologi mutakhir (AI, IoT, Big Data) dan dukungan institusi untuk membentuk model pembelajaran kontekstual berbasis proyek. Penelitian ini memperluas literatur dengan mengaitkan literasi digital, transformasi digital, dan ekosistem kampus pada konteks pendidikan guru. Temuan ini menjadi dasar pengembangan kurikulum, inkubator bisnis digital, dan kebijakan perguruan tinggi agar lulusan PGSD adaptif, kreatif, serta mampu menanamkan nilai kewirausahaan digital sejak pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** transformasi digital, pembelajaran kewirausahaan, jiwa entrepreneur mahasiswa, literasi digital, dukungan institusi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

#### Penulis Korespondensi:

Rabiatul Adawiyah,  
Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua,  
Kota Jayapura. Kabupaten Papua Selatan. Papua  
[rabiabiiy23@gmail.com](mailto:rabiabiiy23@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat cerdas (super smart society) yang memadukan teknologi digital mutakhir seperti Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), Big Data, dan sistem robotik dengan kehidupan manusia sehari-hari secara lebih humanis. Konsep yang diperkenalkan pertama kali oleh pemerintah Jepang ini menekankan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas akses informasi, dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial (Wati et al., 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, fenomena ini mendorong transformasi signifikan, baik pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun kompetensi lulusan.

Salah satu area penting yang terdampak adalah pembelajaran kewirausahaan. Perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengakses pengetahuan kewirausahaan secara luas, mempraktikkan model bisnis digital, serta menjalin jejaring lintas wilayah. Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memiliki posisi yang unik dan strategis dalam konteks ini. Selain berperan sebagai calon pendidik, mahasiswa PGSD juga berpotensi menjadi agen pembawa perubahan (change agent) yang mampu menanamkan jiwa wirausaha kepada peserta didik sejak dini. Transformasi digital dalam pembelajaran kewirausahaan di program studi PGSD dapat memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, dan menumbuhkan karakter inovatif mahasiswa sehingga mereka mampu menghadapi tantangan era Society 5.0 (Maulida et al., 2024).

Meskipun potensi transformasi digital sangat besar, implementasinya dalam pembelajaran kewirausahaan bagi mahasiswa PGSD di Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua belum optimal. Pertama, kompetensi digital mahasiswa dan dosen masih terbatas. Sebagian besar belum memiliki literasi digital dan keterampilan kewirausahaan berbasis teknologi yang memadai, sehingga pembelajaran digital belum sepenuhnya dimanfaatkan (Chandra & Hendayana, 2023). Kedua, ketersediaan infrastruktur teknologi seperti jaringan internet, perangkat keras, dan platform pembelajaran berbasis digital masih belum merata di berbagai

perguruan tinggi, terutama di daerah (Kusumaningtyas et al., 2023). Ketiga, kurikulum kewirausahaan di banyak program studi PGSD di Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua masih menekankan aspek teoretis daripada praktik langsung melalui simulasi atau proyek digital. Keempat, resistensi dosen terhadap perubahan metode pembelajaran juga menjadi hambatan.

Lebih jauh, penelitian tentang kewirausahaan digital di program studi PGSD masih minim. Banyak kajian terdahulu fokus pada mahasiswa ekonomi, bisnis, atau kejuruan, sementara konteks pendidikan guru jarang disentuh. Hal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana transformasi digital dapat membentuk jiwa entrepreneur mahasiswa PGSD secara sistematis.

Berbagai solusi potensial dapat dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Pertama, peningkatan kompetensi digital bagi dosen dan mahasiswa melalui pelatihan, workshop, dan sertifikasi berbasis teknologi. Kedua, pengembangan kurikulum kewirausahaan digital yang memasukkan topik seperti pemasaran digital, manajemen bisnis online, analisis data usaha, dan startup berbasis platform digital (Mahmudah et al., 2023). Ketiga, penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman *experiential learning*, seperti simulasi bisnis digital, proyek kewirausahaan daring, serta inkubator *start-up* mahasiswa. Keempat, penguatan kolaborasi institusional dengan industri dan pemerintah guna mendukung infrastruktur, modal, mentoring, dan peluang usaha digital.

Sejumlah kesenjangan (*research gap*) dapat diidentifikasi. Pertama, minimnya penelitian spesifik yang mengkaji dampak transformasi digital pada jiwa entrepreneur mahasiswa PGSD. Kedua, fokus penelitian sebelumnya cenderung pada niat berwirausaha ketimbang implementasi nyata atau hasil usaha digital mahasiswa. Ketiga, belum ada model pembelajaran kewirausahaan digital yang kontekstual dengan karakteristik mahasiswa PGSD. Keempat, pengaruh budaya lokal dan kondisi infrastruktur daerah terhadap pembelajaran kewirausahaan digital masih jarang dikaji. Terakhir, pemanfaatan teknologi canggih seperti AI, IoT, dan Big Data dalam kewirausahaan pendidikan belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan beberapa masalah dan kesenjangan yang ada penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengidentifikasi strategi transformasi digital yang efektif dalam pembelajaran kewirausahaan bagi mahasiswa PGSD di era Society 5.0; 2) Mengukur pengaruh transformasi digital terhadap pengembangan jiwa entrepreneur mahasiswa PGSD melalui indikator kompetensi kewirausahaan, literasi digital, dan hasil praktik usaha digital; 3) Menyusun model pembelajaran kewirausahaan digital khusus untuk mahasiswa PGSD yang relevan dan aplikatif dan; 4) Memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik bagi dosen, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan implementasi pembelajaran kewirausahaan digital.

Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi signifikan bagi literatur maupun praktik pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam ranah akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang digital entrepreneurship khususnya pada program studi PGSD di Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua yang selama ini kurang mendapat perhatian. Penelitian ini juga diharapkan menghadirkan model empiris tentang bagaimana transformasi digital mempengaruhi jiwa entrepreneur mahasiswa PGSD di Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua secara langsung. Penelitian ini juga mengintegrasikan konsep teknologi mutakhir (AI, IoT, Big Data) ke dalam pembelajaran kewirausahaan, sehingga memperluas perspektif literatur yang selama ini terbatas pada penggunaan media sosial dan pemasaran digital. Penelitian ini juga menguji faktor-faktor moderasi seperti *self-efficacy* digital, dukungan institusi, dan budaya lokal yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh transformasi digital terhadap jiwa entrepreneur mahasiswa.

Dalam ranah praktik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran kewirausahaan digital di program studi PGSD di Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua. Model pembelajaran yang dikembangkan dapat membantu dosen menerapkan metode yang lebih kreatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Bagi institusi pendidikan tinggi, penelitian ini memberikan panduan untuk membangun ekosistem kewirausahaan digital melalui penyediaan infrastruktur, inkubator bisnis mahasiswa, mentoring, akses pendanaan, dan jejaring industri.

Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada transformasi pendidikan guru di Indonesia. Mahasiswa PGSD yang memiliki jiwa entrepreneur berbasis digital akan lebih siap mengintegrasikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, menciptakan lulusan yang adaptif, kreatif, dan inovatif sesuai tuntutan era Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bermanfaat untuk program studi PGSD, tetapi juga berdampak bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar dan pembangunan ekonomi nasional.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di Era Society 5.0 menuntut transformasi mendalam pada berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi dan pembelajaran kewirausahaan. Mahasiswa PGSD memiliki posisi strategis sebagai calon pendidik sekaligus calon wirausahawan yang mampu membentuk generasi muda yang inovatif. Namun, keterbatasan kompetensi digital, infrastruktur, metode pembelajaran, dan penelitian spesifik pada konteks PGSD menjadi hambatan serius. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur dan menyediakan model pembelajaran kewirausahaan digital yang relevan. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi nyata bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan kewirausahaan di era Society 5.0.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Transformasi Digital dalam Pendidikan Tinggi

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi merupakan suatu keniscayaan seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Proses ini mencakup integrasi teknologi digital ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, serta interaksi dosen–mahasiswa (Sari et al., 2023). Teknologi digital, termasuk Learning Management System (LMS), big data, kecerdasan buatan, dan Internet of Things (IoT), telah digunakan untuk meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, serta personalisasi pembelajaran (Kurniawan & Andayani, 2023). Dalam konteks program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), transformasi digital membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengakses berbagai sumber belajar, berkolaborasi lintas kampus, serta mengembangkan keterampilan pedagogik dan kewirausahaan secara bersamaan.

Namun, tantangan juga muncul, seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya model pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai karakteristik mahasiswa PGSD (Chandra & Hendayana, 2023). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang transformasi digital perlu dijadikan dasar pengembangan pembelajaran kewirausahaan di era Society 5.0.

### 2.2 Pembelajaran Kewirausahaan di Era Society 5.0

Kewirausahaan di era Society 5.0 tidak hanya berfokus pada penciptaan usaha konvensional, tetapi juga menekankan kemampuan mengelola bisnis berbasis digital, berinovasi dengan teknologi, serta menciptakan solusi sosial berbasis platform. Model pembelajaran kewirausahaan saat ini banyak bergeser dari pendekatan klasikal ke pendekatan experiential learning yang memanfaatkan simulasi bisnis digital, inkubasi start-up, dan project-based learning (Mahmudah et al., 2023).

Mahasiswa PGSD memiliki potensi unik karena mereka bukan hanya calon wirausahawan, tetapi juga calon pendidik yang dapat menularkan semangat kewirausahaan kepada peserta didik sejak dini. Namun, kajian tentang penerapan kewirausahaan digital pada mahasiswa PGSD masih jarang. Sebagian besar penelitian fokus pada mahasiswa ekonomi atau kejuruan, sementara konteks pendidikan guru belum banyak dieksplorasi (Maulida et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya research gap penting yang perlu dijawab.

### 2.3 Literasi Digital dan Kompetensi Kewirausahaan

Literasi digital merupakan salah satu fondasi penting dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan di era Society 5.0. Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan kognitif, sosial, dan etika dalam mengakses, mengevaluasi, serta menciptakan informasi digital (Wati et al., 2023). Dalam konteks mahasiswa PGSD, literasi digital menjadi kunci karena mereka berperan ganda sebagai calon pendidik sekaligus agen perubahan yang dapat menanamkan nilai kewirausahaan kepada peserta didik sejak dini.

Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih kreatif, inovatif, dan percaya diri dalam memanfaatkan peluang bisnis digital (Rosidah & Anam, 2022). Kompetensi kewirausahaan digital seperti pemasaran daring, manajemen konten, analisis data konsumen, serta pengelolaan platform e-commerce dapat meningkatkan keunggulan kompetitif mahasiswa. Di sisi lain, rendahnya literasi digital dapat menghambat mahasiswa dalam beradaptasi dengan ekosistem bisnis digital, mengurangi produktivitas, bahkan menurunkan minat berwirausaha.

Oleh karena itu, program pengembangan literasi digital di perguruan tinggi harus dirancang sistematis melalui pelatihan, workshop, sertifikasi, dan proyek berbasis teknologi. Dukungan institusi, kebijakan kampus, serta akses terhadap perangkat dan jaringan internet yang memadai juga menjadi faktor penting. Dengan demikian, mahasiswa PGSD dapat menginternalisasi pengetahuan kewirausahaan digital dan mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran maupun usaha nyata.

### 2.4 Model Pembelajaran Kewirausahaan

Model pembelajaran kewirausahaan digital yang efektif memerlukan pendekatan integratif antara teori, praktik, dan teknologi. Sejumlah penelitian merekomendasikan blended learning sebagai salah satu strategi, yaitu menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring melalui platform digital untuk memperluas akses informasi dan memfasilitasi interaksi fleksibel (Sari et al., 2023). Pendekatan ini dapat disertai experiential learning yang memungkinkan mahasiswa belajar melalui pengalaman nyata, misalnya mengembangkan bisnis daring atau menggunakan aplikasi simulasi bisnis (Kolb, 2015).

Selain itu, project-based learning dapat digunakan untuk mendorong mahasiswa mengerjakan proyek kewirausahaan digital sebagai tugas semester. Dengan metode ini, mahasiswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan manajemen waktu, kreativitas, kolaborasi, dan problem solving. Perguruan tinggi juga dapat membangun inkubator bisnis digital yang menyediakan fasilitas, pendampingan, serta akses jaringan industri sehingga mahasiswa dapat menguji produk atau layanan mereka secara langsung (Mahmudah et al., 2023).

Dalam konteks mahasiswa PGSD, model pembelajaran ini perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka sebagai calon pendidik. Misalnya, proyek kewirausahaan digital dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran

anak, pengembangan media edukasi, atau layanan berbasis teknologi untuk sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kewirausahaan digital, tetapi juga memperkuat kemampuan pedagogik mahasiswa. Dengan demikian, lulusan PGSD dapat menjadi role model integrasi teknologi, pendidikan, dan kewirausahaan.

#### 2.5 Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Kajian literatur menunjukkan kesenjangan penelitian yang cukup signifikan terkait transformasi digital dalam pembelajaran kewirausahaan mahasiswa PGSD. Pertama, mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa ekonomi, bisnis, atau kejuruan, sementara konteks pendidikan guru jarang dieksplorasi (Maulida et al., 2024). Kedua, penelitian yang ada lebih banyak menyoroti niat berwirausaha daripada pengaruh transformasi digital terhadap kompetensi atau hasil usaha digital mahasiswa. Ketiga, belum ada model pembelajaran kewirausahaan digital yang dirancang secara spesifik untuk program studi PGSD yang memadukan aspek pedagogik dan teknologi.

Selain itu, faktor dukungan institusi, budaya lokal, dan kesiapan teknologi sebagai variabel moderasi atau mediasi jarang dimasukkan dalam kerangka penelitian terdahulu (Kusumaningtyas et al., 2023). Padahal, faktor-faktor ini dapat mempengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran kewirausahaan digital. Masih minim pula penelitian tentang integrasi teknologi mutakhir seperti AI, IoT, dan Big Data dalam konteks kewirausahaan pendidikan guru.

Mengidentifikasi kesenjangan ini penting untuk mengarahkan penelitian selanjutnya agar lebih kontekstual dan komprehensif. Dengan mengisi celah literatur tersebut, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran kewirausahaan digital, khususnya bagi mahasiswa PGSD di era Society 5.0.

#### 2.6 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan literatur yang menyoroti hubungan antara transformasi digital, literasi digital, dukungan institusi, budaya lokal, dan pengembangan jiwa entrepreneur mahasiswa PGSD. Transformasi digital diasumsikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi pengembangan jiwa entrepreneur (variabel dependen). Literasi digital, dukungan institusi, dan faktor budaya lokal dipandang sebagai variabel mediasi atau moderasi yang memperkuat hubungan tersebut.

Kerangka ini bertujuan menjelaskan secara empiris bagaimana proses transformasi digital dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa PGSD melalui tiga mekanisme utama: (1) peningkatan literasi digital mahasiswa, (2) integrasi teknologi dalam kurikulum kewirausahaan, dan (3) dukungan ekosistem kampus yang kondusif. Dengan demikian, penelitian ini menguji model yang lebih komprehensif daripada studi sebelumnya yang hanya menekankan aspek literasi digital semata (Chandra & Hendayana, 2023).

Pendekatan kerangka konseptual ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor penghambat maupun pendorong keberhasilan transformasi digital dalam pembelajaran kewirausahaan. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan kampus dan desain kurikulum. Dengan model ini, penelitian diharapkan mampu mengisi kesenjangan literatur sekaligus memberikan panduan praktis bagi perguruan tinggi dalam mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan digital yang efektif.

#### 2.7 Kontribusi Terhadap Literature dan Praktik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik terhadap literatur akademik maupun praktik pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam ranah literatur, penelitian ini memperluas kajian tentang kewirausahaan digital ke konteks mahasiswa PGSD yang selama ini jarang diteliti. Penelitian ini juga mengintegrasikan teknologi mutakhir seperti AI, IoT, dan Big Data ke dalam model pembelajaran kewirausahaan, sehingga memperkaya perspektif literatur yang sebelumnya terbatas pada media sosial atau pemasaran digital (Mahmudah et al., 2023).

Kontribusi lainnya adalah pengembangan model empiris yang menjelaskan hubungan transformasi digital, literasi digital, dukungan institusi, dan budaya lokal dengan pengembangan jiwa entrepreneur mahasiswa PGSD. Model ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan maupun sebagai dasar kebijakan pendidikan tinggi.

Dalam praktik, penelitian ini membantu perguruan tinggi merancang kurikulum kewirausahaan digital yang lebih kontekstual dengan karakteristik mahasiswa PGSD. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan oleh dosen untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif dan berbasis teknologi, serta oleh pembuat kebijakan untuk membangun ekosistem kewirausahaan digital melalui inkubator, mentoring, dan kolaborasi industri.

Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada transformasi pendidikan guru di Indonesia. Mahasiswa PGSD dengan jiwa entrepreneur digital akan lebih siap menanamkan nilai kewirausahaan pada siswa sekolah dasar, menciptakan generasi yang inovatif dan adaptif sesuai tuntutan era Society 5.0.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif sebagai pendukung. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat transformasi digital, literasi digital, dukungan institusi, dan jiwa entrepreneur mahasiswa semester 4 PGSD. Sementara itu, pendekatan kualitatif berupa wawancara mendalam dilakukan untuk memperkaya data kuantitatif dan menangkap konteks spesifik implementasi pembelajaran kewirausahaan digital di Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua.

Desain ini sesuai dengan karakteristik populasi yang relatif kecil (40 mahasiswa), sehingga memungkinkan dilakukan total sampling untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh tanpa perlu teknik sampling yang rumit (Creswell & Plano Clark, 2018).

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua. Dengan jumlah mahasiswa sekitar 40 orang, maka penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Teknik ini dipilih agar hasil yang diperoleh mewakili seluruh mahasiswa semester 4 secara lebih komprehensif dan mengurangi kesalahan sampling (Cochran, 1977). Adapun variable dalam penelitian ini yaitu mengukur empat variabel utama; 1) Transformasi Digital dalam pembelajaran kewirausahaan; 2) Literasi Digital mahasiswa; 3) Dukungan Institusi; dan 4) Jiwa Entrepreneur mahasiswa. Variabel tersebut dipilih karena relevan dengan pengembangan kewirausahaan digital pada konteks Society 5.0.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert 1–5 yang dikembangkan berdasarkan indikator tiap variabel dan diuji validitasnya melalui expert judgment oleh dosen ahli kewirausahaan dan teknologi pendidikan. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's alpha dengan nilai minimal 0,70 (Hair et al., 2019). Data kualitatif dikumpulkan melalui panduan wawancara semi-terstruktur yang menggali pengalaman mahasiswa terkait pembelajaran kewirausahaan digital. Adapun kisi-kisi instrument dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Indikator	Contoh Butir Pertanyaan	Skala
Transformasi Digital (X1)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Integrasi teknologi dalam pembelajaran</li> <li>Pemanfaatan LMS dan media digital</li> <li>Simulasi dan praktik digital kewirausahaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dosen memanfaatkan LMS untuk penyampaian materi kewirausahaan</li> <li>Saya sering menggunakan aplikasi simulasi bisnis digital dalam pembelajaran</li> </ol>	Likert 1-5
Literasi Digital (X2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan teknis menggunakan aplikasi</li> <li>Kemampuan manajerial digital</li> <li>Keamanan dan etika digital</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Saya mampu membuat strategi pemasaran produk secara digital</li> <li>Saya memahami etika keamanan digital dalam berwirausaha</li> </ol>	Likert 1-5
Dukungan Institusi (X3)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan infrastruktur dan kebijakan</li> <li>Akses ke fasilitas inkubasi kampus</li> <li>Program mentoring kewirausahaan digital</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kampus menyediakan fasilitas internet memadai untuk kegiatan kewirausahaan</li> <li>Saya mendapatkan bimbingan kewirausahaan digital dari dosen atau mentor</li> </ol>	Likert 1-5
Entrepreneur Mahasiswa (Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Niat dan motivasi berwirausaha</li> <li>Kreativitas dan inovasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Saya berencana memulai usaha digital setelah lulus</li> </ol>	Likert 1-5

3. Kemampuan menjalankan usaha digital	2. Saya mengembangkan produk inovatif berbasis digital
--	--

Panduan wawancara akan mendalami hambatan dan peluang transformasi digital dalam pembelajaran kewirausahaan, misalnya terkait akses teknologi, dukungan kampus, dan pengalaman mahasiswa menggunakan platform digital.

### 3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu; 1) Mengajukan izin penelitian kepada pihak fakultas; 2) Menyebarkan kuesioner secara online/offline kepada mahasiswa; 3) Melaksanakan wawancara mendalam dan FGD kepada informan kunci; 4) Mengumpulkan dokumen penunjang seperti RPS, bukti penggunaan LMS, serta dokumentasi kegiatan kewirausahaan; dan 5) Melakukan validasi data melalui triangulasi sumber dan teknik. Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu; 1) Analisis Kuantitatif dengan melakukan analisis deskriptif (mean, standar deviasi), uji korelasi Pearson, regresi linear berganda, dan jika perlu *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji hubungan antarvariabel; 2) Analisis Kualitatif dengan melakukan analisis tematik untuk menemukan pola, tema, dan makna dari data wawancara; dan 3) Triangulasi dengan menggabungkan hasil kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 40 mahasiswa semester 4 PGSD Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua. Sebanyak 72,5% responden berjenis kelamin perempuan dan 27,5% laki-laki. Usia responden berkisar antara 20–23 tahun. Seluruh responden telah mengikuti mata kuliah Kewirausahaan Berbasis Teknologi minimal satu semester.

#### 4.1.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan variabel transformasi digital, literasi digital, dukungan institusi, dan jiwa entrepreneur mahasiswa. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 2.

**Tabel 2**

**Deskripsi Statistik Variabel Penelitian (n=40)**

Variabel	Mean	Std	Kategori
Transformasi Digital (X1)	3.92	0.48	Tinggi
Literasi Digital (X2)	3.80	0.52	Tinggi
Dukungan Institusi (X3)	3.45	0.58	Sedang-Tinggi
Jiwa Entrepreneur Mahasiswa (Y)	3.88	0.50	Tinggi

Berdasarkan Analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua memiliki tingkat transformasi digital yang tergolong tinggi (M=3.92; Std=0.48), literasi digital tinggi (M=3.80; SD=0.52), dukungan institusi sedang-tinggi (M=3.45; Std=0.58), dan jiwa entrepreneur mahasiswa juga tinggi (M=3,88; Std=0.50). Data ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran kewirausahaan sudah relatif baik, meskipun dukungan institusi masih perlu ditingkatkan. Temuan ini selaras dengan Nasution et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan literasi kewirausahaan mahasiswa seiring dengan intensitas penggunaan platform digital.

#### 4.1.2 Analisis Korelasi Antarvariabel

Analisis korelasi Pearson digunakan untuk melihat hubungan antarvariabel. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**

**Hasil Korelasi Pearson antar Variabel**

Variabel	X1 (TD)	X2 (LD)	X3 (DI)	Y (JE)
Transformasi Digital (X1)	1	0.65**	0.54**	0.68**
Literasi Digital (X2)	0.65**	1	0.50**	0.70**
Dukungan Institusi (X3)	0.54**	0.50**	1	0.60**
Jiwa Entrepreneur (Y)	0.68**	0.70**	0.60**	1

*Keterangan: p < 0.01 (signifikan)*

Analisis korelasi Pearson antar Variabel memperlihatkan hubungan positif dan signifikan antara ketiga variabel independen dengan jiwa entrepreneur mahasiswa ( $p < 0.01$ ). Hubungan paling kuat ditunjukkan oleh literasi digital dengan jiwa entrepreneur ( $r = 0.70$ ), diikuti transformasi digital ( $r = 0.68$ ) dan dukungan institusi

( $r=0.60$ ). Hasil ini memperkuat teori *entrepreneurial readiness in digital era* (Hisrich & Soltanifar, 2020) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan fondasi utama kesiapan berwirausaha di era teknologi.

#### 4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen terhadap jiwa entrepreneur mahasiswa. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Table 4**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel Bebas	$\beta$ (Beta)	t	Sig.
Transformasi Digital (X1)	0.32	2.81	0.008*
Literasi Digital (X2)	0.41	3.42	0.002*
Dukungan Institusi (X3)	0.28	2.35	0.024*
Konstanta	1.12	-	-

$R = 0.78$ ;  $R^2 = 0.61$ ;  $F = 18.47$ ;  $p < 0.001$

Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha = 0.05$

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap jiwa entrepreneur mahasiswa ( $F=18.47$ ;  $p<0.001$ ;  $R^2=0.61$ ). Variabel paling dominan adalah literasi digital ( $\beta=0,41$ ;  $p=0.002$ ), diikuti transformasi digital ( $\beta=0.32$ ;  $p=0.008$ ) dan dukungan institusi ( $\beta=0.28$ ;  $p=0.024$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pada konteks mahasiswa PGSD, literasi digital merupakan faktor paling menentukan dalam pembentukan jiwa entrepreneur. Hasil ini berbeda dengan penelitian Kusumaningtyas et al. (2023) pada mahasiswa ekonomi yang menemukan dukungan institusi lebih dominan daripada literasi digital. Perbedaan ini mengindikasikan adanya karakteristik unik mahasiswa PGSD yang lebih mengandalkan kemampuan literasi digital personal dibanding dukungan institusi formal.

#### 4.1.4 Temuan Kualitatif

Setelah melakukan beberapa pertemuan dan melakukan wawancara. Adapun hasil dari wawancara mendalam dengan 8 mahasiswa dan 2 dosen pengampu menghasilkan beberapa tema utama yaitu; 1) Pemanfaatan platform digital yang membantu mahasiswa merasa penggunaan LMS, aplikasi pemasaran digital, dan simulasi bisnis memudahkan mereka belajar kewirausahaan; 2) Keterbatasan infrastruktur yang membuat koneksi internet kampus di beberapa titik masih kurang stabil, sehingga menghambat akses ke aplikasi tertentu; 3) Peran dosen sebagai mentor membantu dosen yang proaktif dapat mendampingi mahasiswa dalam mengembangkan ide usaha digital memberikan dampak positif pada motivasi mahasiswa; dan 4) Kebutuhan inkubator kewirausahaan digital yang memadai dapat membantu mahasiswa mewujudkan sebuah program inkubasi digital yang berkelanjutan agar ide bisnis mereka dapat diwujudkan secara nyata.

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan pada peningkatan jiwa entrepreneur mahasiswa (Raharjo, 2022). Temuan penting lainnya adalah literasi digital merupakan prediktor paling kuat terhadap jiwa entrepreneur mahasiswa, yang sejalan dengan teori *entrepreneurial readiness in digital era* (Hisrich & Soltanifar, 2020).

#### 4.1.5 Interpretasi dan Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital, literasi digital, dan dukungan institusi berpengaruh signifikan terhadap jiwa entrepreneur mahasiswa PGSD. Literasi digital sebagai faktor paling dominan memperlihatkan bahwa penguasaan teknologi personal menjadi kunci keberhasilan pembelajaran kewirausahaan digital di program studi pendidikan guru. Temuan ini sejalan dengan Raharjo (2022) yang menemukan transformasi digital berpengaruh signifikan pada jiwa entrepreneur mahasiswa. Namun, penelitian ini berbeda dari kajian pada mahasiswa ekonomi (Kusumaningtyas et al., 2023) yang menempatkan dukungan institusi sebagai prediktor utama. Perbedaan ini menjadi kontribusi empiris baru yang mengisi kesenjangan literatur kewirausahaan digital pada mahasiswa pendidikan guru yang selama ini jarang diteliti.

#### 4.1.6 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Bagi perguruan tinggi, diperlukan integrasi sistem pembelajaran berbasis teknologi digital secara lebih sistematis dalam kurikulum kewirausahaan, termasuk penyediaan infrastruktur, pelatihan dosen, serta pendirian inkubator bisnis digital yang sesuai karakteristik mahasiswa PGSD. Bagi mahasiswa, peningkatan literasi digital perlu dilakukan melalui pelatihan, sertifikasi, dan proyek kewirausahaan digital agar lebih siap bersaing di era Society 5.0. Bagi peneliti dan pembuat kebijakan, hasil ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan dan model pembelajaran kewirausahaan digital yang lebih kontekstual dengan karakteristik mahasiswa pendidikan guru.

#### 4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital kewirausahaan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan

kompetensi kewirausahaan. Mayoritas responden mengaku lebih percaya diri dalam mengelola bisnis berbasis digital, mulai dari pemasaran melalui media sosial, pengelolaan keuangan menggunakan aplikasi, hingga pemanfaatan platform e-commerce untuk memperluas pasar. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital bukan hanya mendukung efektivitas pembelajaran kewirausahaan, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa dalam mengelola usaha kecil. Dengan kata lain, transformasi digital mampu memicu perubahan paradigma dari kewirausahaan konvensional menuju kewirausahaan modern yang berbasis inovasi dan teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan Nasution et al. (2023) yang mengidentifikasi peningkatan literasi kewirausahaan mahasiswa seiring dengan meningkatnya penggunaan platform digital.

Secara teoritis, hasil penelitian ini relevan dengan teori Entrepreneurial Orientation (Lumpkin & Dess, 1996) yang menekankan tiga aspek utama: inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan mendukung ketiga aspek tersebut dengan memberi peluang bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan ide bisnis kreatif, mengambil keputusan berbasis data, dan memperluas jangkauan pasar tanpa hambatan geografis. Penelitian Purwanto & Sari (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, serta daya saing mahasiswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan memperkuat literatur yang sudah ada terkait pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan kewirausahaan.

Namun, dalam penelitian terdapat keunggulan dan juga kelemahan. Adapun keunggulannya yaitu; 1) Menggunakan pendekatan mixed-methods sehingga mampu menangkap data kuantitatif dan kualitatif sekaligus, memberi gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti; 2) Memanfaatkan indikator literasi digital yang telah tervalidasi, sehingga instrumen penelitian memiliki reliabilitas tinggi; dan 3) Subjek penelitian berasal dari beragam latar belakang sosial ekonomi, memberikan variasi data yang memperkaya analisis. Selanjutnya klemahannya yaitu; 1) Penelitian hanya dilakukan pada satu program studi sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas; 2) Durasi penelitian relatif singkat, sehingga tidak dapat menangkap perubahan perilaku jangka panjang mahasiswa setelah penerapan teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan; dan 3) Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, dan dukungan industri tidak dianalisis secara mendalam, padahal faktor ini berpotensi memengaruhi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini juga terdapat implikasi penting bagi beberapa pihak. Pada institusi pendidikan hasil penelitian ini menekankan perlunya integrasi sistem pembelajaran berbasis teknologi digital secara lebih sistematis dan berkelanjutan dalam kurikulum kewirausahaan. Penguatan infrastruktur teknologi, pelatihan dosen, dan penyediaan modul berbasis digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian bagi mahasiswa hasil penelitian memberikan motivasi untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan usaha. Mahasiswa perlu meningkatkan literasi digital agar mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Selain itu, bagi peneliti lain dan pemerintah bahwa temuan ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan kewirausahaan mahasiswa berbasis teknologi digital, misalnya melalui program pendampingan, inkubator bisnis berbasis teknologi, atau bantuan modal berbasis platform digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan geografis dan jumlah sampel yang relatif kecil. Fokus penelitian hanya pada satu program studi membuat hasilnya kurang representatif bagi perguruan tinggi secara umum. Selain itu, variabel lingkungan eksternal, seperti dukungan industri atau regulasi pemerintah, belum dimasukkan dalam model analisis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi, memperpanjang durasi penelitian, serta memasukkan variabel eksternal agar hasil penelitian lebih komprehensif dan generalisabel.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi transformasi digital, literasi digital, dan dukungan institusi dalam pembelajaran kewirausahaan pada mahasiswa PGSD Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan jiwa entrepreneur mahasiswa. Literasi digital terbukti menjadi faktor paling dominan dibandingkan transformasi digital dan dukungan institusi, yang menandakan pentingnya penguasaan teknologi personal pada konteks mahasiswa pendidikan guru. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis mahasiswa dalam menghadapi dinamika usaha berbasis teknologi.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada satu program studi dengan jumlah sampel relatif kecil, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya mengukur variabel internal kampus tanpa memasukkan variabel eksternal seperti kebijakan pemerintah, dukungan industri, dan budaya lokal secara mendalam. Ketiga, durasi penelitian yang relatif singkat membuat pengukuran dampak jangka panjang penerapan teknologi digital terhadap jiwa entrepreneur mahasiswa belum sepenuhnya tergambarkan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk: (1) memperluas cakupan populasi dan melibatkan lebih banyak perguruan tinggi agar hasil lebih representatif; (2) memasukkan variabel eksternal seperti dukungan industri, kebijakan pemerintah, dan faktor budaya lokal sebagai variabel mediasi atau moderasi; (3) melakukan penelitian longitudinal untuk memantau perubahan sikap dan keterampilan kewirausahaan mahasiswa secara berkelanjutan; serta (4) mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan digital yang lebih komprehensif, termasuk integrasi teknologi mutakhir seperti Artificial Intelligence, Internet of Things, dan analitik big data.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum kewirausahaan digital di program studi pendidikan guru. Hasilnya diharapkan mampu menjadi dasar kebijakan bagi institusi pendidikan tinggi dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan digital yang adaptif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, J., & Hedayana, Y. (2023). The influence of entrepreneurship education and digital literacy in forming entrepreneurial competence. *Dinasti International Journal of Management Science*.
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling techniques* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.
- Hisrich, R. D., & Soltanifar, M. (2020). Unleashing the creativity of entrepreneurs with digital technologies. In *Entrepreneurship and digitalization* (pp. xx–xx). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-53914-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-53914-6_2)
- Kusumaningtyas, A. W., Heryatno, R., & Prakosa, G. H. (2023). Digital transformation in entrepreneurship education: A systematic literature review on technology utilization and student learning outcomes. *Dinasti International Journal of Digital Business Management*.
- Kurniawan, H., & Andayani, T. (2023). Digitalization in higher education: Trends and challenges in Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT Press.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of Management Review*, 21(1), 135–172.
- Mahmudah, F. N., Baswedan, A. R., & Cahyono, S. M. (2023). Digital entrepreneurship competence of vocational students. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*.
- Maulida, F. H., Noviani, L., & Sudarno, S. (2024). How entrepreneurship education can help student thrive in the digital age? The implications of creative and innovative learning. *Jurnal Kependidikan*.
- Nasution, A., Rahayu, S., & Putri, A. (2023). Pengaruh transformasi digital terhadap literasi kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 112–127.
- Purwanto, A., & Sari, D. (2022). Implementasi teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 45–60.
- Raharjo, A. (2022). Transformasi digital dalam pembelajaran kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap jiwa entrepreneur mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 7(2), 115–126.
- Rosidah, E., & Anam, S. (2022). Literasi digital dan kewirausahaan mahasiswa di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*.
- Sari, D. R., Utami, R. D., & Wulandari, M. (2023). Transformasi digital perguruan tinggi di era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Wati, I., Ernita, M., Ristiliana, & Lubis, M. I. (2023). Peran literasi digital dalam pembelajaran di era society 5.0 pada mahasiswa pendidikan ekonomi UIN Suska Riau. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*.